BAB IV
PERANAN KIAI HAJI ABDUL MUKTI
DALAM PENGEMBANGAN ISLAM DI DESA BERAN
(1930–1972)


1. Kyai Shiradj, wawancara, 9-3-.95 d
Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an:

ودينك منكم أمة يدعون إلى الحق ولا يمرون بالمعروف
ويبهون عن المنكر وآكلو الهامشون.

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan. Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung (surat Ali Imran Ayat 104)

Melihat dari situasi dan kondisi masyarakat Beran khususnya dan umumnya di Kecamatan Ngawi, maka Kyai Thohir mengajak saudara Kyai Mukti untuk membantu beliau dalam mengembangkan Islam.

A. Kondisi Masyarakat Beran sebelum Masa K.H. Abdul Mukti


Dalam bagian ini akan menguraikan situasi dan kondisi kehidupan keagamaan masyarakat Beran sebelum adanya Kyai Mukti, yang mana hal ini berkaitan erat dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Beran.

Sebelum tahun 1930 situasi dan kondisi kehidupan keagamaan masyarakat Beran sangat memprihatinkan. Meskipun mayoritas masyarakat Beran mengakui bahwa Islam adalah agamanya, namun dalam praktek ibadahnya tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Hanya sedikit masyarakat Beran yang melaksanakan ajaran Islam yaitu keluarga Haji Durr-ahman, Kyai Thohir, dan Kyai Kurmen. Mereka yang telah berusaha mendakwahkan Islam pada saat itu. Untuk me-

2. DEPAG RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, Mahkota, Surabaya, 1989, hal. 93


³ Kyai Shiradj, Wawancara, 9-3-’95, di kediaman
⁴ Zaini Muchtarom, Santri dan Abangan di Jawa, INIS, Jakarta, 1988, hal. xvii.
menjalankan ajaran agama Nenek moyang yaitu kepercayaan Hindu, Budha, dan Animisme. Animisme adalah kepercayaan yang mengajarkan bahwa tiap-tiap benda yang bernyawa ma-
upun tidak, mempunyai roh, dan roh tersebut mempunyai pe
ngaruh terhadap manusia.  

Apabila masyarakat Beran mempunyai hajat, mereka me-
girim sesaji ke sendang atau makam. Hal ini bertujuan
untuk meminta keselamatan dan lancarnya acara tersebut.
agar roh danyang yang ada di sendang atau pohon besar
tersebut tidak mengganggujalannya acara hajatan, Sesaji
yang diberikan biasanya berupa tumpeng yang disertai la-
uk pauk, telur, atau panggang ayam, diikuti pula pembak-
karan arang yang di dalamnya ada kemenyan. Setelah sesa-
ji berada di sendang ada seseorang sesepuh di antara Or-
rang yang mengadakan selamatan tersebut membaca do' a
' do'a yang ditujukan kepada roh mbah Danyang. Maksud da-
ripada do'a tersebut adalah permintaan keselamatan acar-
a hajatan yang dilaksanakan. Acara terakhir daripada
acara selamatan tersebut adalah makan bersama sesaji
yang dibawa, sebagian diserahkan kepada roh danyang dan
sisanya dibawa pulang. Pengiriman sesaji ke sendang at-
uu kuburan tidak hanya dilaksanakan pada waktu mempunyai
hajat perkawinan, namun juga apabila ada anggota keluar-
ga yang sakit, acara syukuran, bersih desa, dan kegiatan
kegiatan yang lain. Di Desa beran setiap dukuh mempunyai
sendang dan kuburan, yang tempat tersebut sangat diker-

5. Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai As-
peknya, Jilid I, UI Press, Tanpa tahun, hal. 13.
matkan dan tidak boleh untuk kegiatan lain, selain sesaji.

Kepercayaan lain yang ada di Desa Beran adalah kepercayaan terhadap Dewi Sri yang dianggap telah menumbuhkan dan memelihara padi. Mereka mengadakan selamatan yang dinamakan "Methil" yaitu suatu acara selamatan yang tujuannya adalah sukuhan kepada penguasa padi yaitu Dewi Sri. Biasanya acara selamatan methil ini dilaksanakan ketika padi mulai menguning, dan pelaksanaannya dipimpin oleh seorang dukun yang ada di Desa Beran. Sesaji yang dibawa ke sawah lebih banyak macamnya dibandingkan yang dibawa ke sendang atau makam. Sesaji tersebut harus ada buah-buahan, lontong ketan, lontong beras ketupat, telur, panggang ayam, dan lain-lain.

Demikianlah sedikit tentang kehidupan keagamaan keagamaan masyarakat Beran sebelum adanya Kyai Mukti, meskipun mereka mayoritas Islam, namun belum terketuk hatinya untuk menjalankan ajaran Islam, mereka masih menjalankan kepercayaan Hindu, Budha, dan tradisi Jawa Asli.

2. Kehidupan Sosial Kemasyarakatan.

Melihat dari kondisi kehidupan keagamaan di atas tentunya sangat mempengaruhi kondisi kehidupan sosial masyarakat Beran. Meskipun mayoritas mengaku beragama Islam, namun nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam,


7. Ibid.
sehingga perilaku masyarakat Beran jauh menyimpang dari hukum Islam. Mereka memeluk Islam hanya sebatas mengakui dan dijadikan identitas diri, belum mencapai tahap memahami dan mengerti, apalagi mengamalkan ajaran ajaran agama tersebut.


Dalam suasana penjajahan membuat kehidupan sosial masyarakat diatur pleh penjajah. Hal ini juga membuat keadaan ekonomi masyarakat pada umumnya lemah. Harga makanan sangat tinggi, pekerjaan sulit untuk di dapat, dan pajak yang ditetapkan pemerintah penjajah sangat tinggi. Tidak sedikit orang yang ingin hidup enak tanpa kerja keras, yang kuat menindas yang lemah, yang kaya menindas yang miskin. Banyak sekali wanita-wanita baik yang sudah punya suami maupun belum, melacurkan diri hanya untuk suasap nasi atau ingin mencari kepuasan diri. Kondisi seperti ini tidak hanya terjadi di Masyarakat Beran, namun masyarakat kecamatan Ngawi pada umumnya. Biasanya wanita-wanita pelacur tersebut keluar dari rumah pada malam hari
moral wanita di suatu negara maka rusaklah negara tersebut. Ditinjau dari ajaran Agama Islam, zina adalah perbuatan yang harus dijauhi karena merupakan perbuatan yang keji. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam Al-Qur'an Surat al-İsra' ayat 32:

ولا تقريباَّزات الرَّزْق او اخْتَارِكُمْ فَأَحْشَى وَسَاءَ سَيِّإِلاً

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina, karena sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.

Warung-warung yang ada di pinggir jalan Desa Beran ternyata tidak hanya dipenuhi para pelacur, namun juga dipenuhi oleh para pemabuk dan pejudi kelas kakap. Warung-warung dan toko-toko yang ada di Desa Beran ternyata tidak hanya menjual barang-barang keperluan masyarakat namun juga menjual minum-minuman keras. hal ini yang mengakibatkan lebih rusaknya kondisi sosial masyarakat Beran. Mabuk sudah merupakan hal yang biasa bagi kalangan bapak-bapak dan para pemuda, sehingga sering terjadi perkelahian di antara mereka karena kesadarannya sudah tidak normal. Di warung-warung pula merupakan tempat arena perjudian yang tidak menge- nal waktu malam maupun siang bahkan berhari-hari. mereka rela menjual perabotan rumah tangga hanya untuk dihabiskan di meja judi. Mereka belum sadar akan bahaya daripada perjudian dan minuman keras. Perjudian akan me-

nimbulkan permusuhan dan mental masyarakat menjadi rusak. Dengan minum-minuman keras akan menimbulkan pemborosan harta, merusak akal, menimbulkan permusuhan, mendorong orang tersebut untuk berbuat zina dan juga mendorong semua kejahatan. Segangkang di dalam al-Qur’an, Surat al-Ma’idah ayat 90 Allah telah berfirman:

Artinya : Hai orang-orang yang beriman sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Begitulah gambaran situasi dan kondisi sosial masyarakat Beran sebelum adanya Kyai Mukti. Dimana kehidupan sosial masyarakatnya dipenuhi dengan perbuatan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Agama Islam.  

Pendidikan adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia ini, karena dengan pendidikan manusia dapat memahami dan mengatasi kehidupan dunia yang penuh dengan tantangan dan hambatan. Dengan pendidikan manusia dapat mencapai derajat yang tinggi da-

10. Kyai Mahfudh, Wawancara, 20-4-’95, di kediaman  

Dengan adanya pelacuran yang semakin berkembang tentunya membawa dampak negatif, baik bagi diri si wanita, keluarga, dan masyarakat. Wanita tersebut telah kehilangan harga diri, kehormatan, seakan-akan dirinya adalah barang murahan yang bebas diperjualbelikan. Dalam keluarga ternyata juga membawa dampak negatif baik dari segi ekonomi, anak-anak, maupun kebahagiaan keluarga yang mereka jalin.

Melihat moral wanita yang ada di Desa Beran dan sekitarnya tampak kehancuran bagi kehidupan sosial masyarakat Beran. Sebab, jika baik moral wanita di suatu negara maka tegaklah negara tersebut dan jika rusak

8. Kyai Mahfudh, Wawancara, di kediaman, 20-4-95
lam kehidupan dunia maupun di akhirat kelak. Sedangkan tanpa pendidikan seakan-akan manusia buta di dalam kehidupan dunia ini.

Dalam bagian ini kami ingin menjelaskan kondisi - pendidikan masyarakat Beran, sebelum adanya Kyai Mukti Disini kami membatasi pada kondisi pendidikan agama masyarakat Beran pada masa tersebut.


Pendidikan sangat mempengaruhi dan menentukan dalam pembentukan kepribadian seseorang ataupun masyarakat. Biasanya seseorang atau suatu masyarakat di nilai berkualitas apabila telah mendapat pendidikan yang cukup, apakah pendidikan formal maupun non formal. Pendi-
dikan yang diperoleh seseorang atau masyarakat tentunya akan mempengaruhi tingkah laku mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian juga yang terjadi di masyarakat Beran, karena pendidikan agamanya rendah maka berpengaruh pada kehidupan masyarakatnya.

Tujuan utama daripada pendidikan Islam adalah pembentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun wanita, jiwawa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar - dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, menghindari perbuatan yang tercela, dan mengingat Tuhan dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. 12


tian penuh. Pepatah lama mengatakan: "Pelajaran di waktu kecil iberat lukisan di atas batu, pendidikan di waktu besar iberat lukisan di atas air". 


Berbicara mengenai definisi kebudayaan ternyata di kalangan ilmuwan terkemuka mempunyai pengertian sendiri-sendiri. Menurut Drs. Sidi Gazalba, suatu kebudayaan adalah cara berfikir dan merasa, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat dalam suatu ruang dan suatu waktu. Sedangkan menurut H. Endang Saifuddin Anshary MA., Kebudayaan adalah hasil karya cipta (pengolahan, penyerahan, dan pengerahan, terhada alam oleh) manusia dengan kekuatan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, imajinasi, dan fakultas-fakultas rohaniah lainnya) dan raganya yang menyatakan diri dalam pelbagai kehidupan (hidup ruhaniah) dan penghidupan (hidup lahiriah) manusia, sebagai jawaban atas segala tantangan, tuntutan, dan dorongan dari inter diti manusia dan ekstra diri manusia, menuju arah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan (spiritual dan material) manusia, baik "individu" maupun "masyarakat" ataupun " individu dan masyarakat".

Pembahasan kebudayaan yang ada di masyarakat Beran bukan seperti definisi-definisi di atas yang mempunyai arti yang sangat luas, namun yang dimaksud ke-

13. Ibid. hal. 106
14. Drs. Sidi Gazalba, Masyarakat Islam pengan-
tar Sosiologi dan Sosiografi, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 12.
budayaan di sini; dahamcarti sempit yaitu berupa kese-
nian yang ada di masyarakat Beran, sebelum adanya Ki-
ai Mukti.

Kebudayaan yang ada di masyarakat Beran dapat
dibagi menjadi dua, pertama adalah kebudayaan para-
kaum santri yang minoritas. Kebudayaan kaum santri-
ini tentunya bersifat islam ini dibandingkan dengan ma-
syarakat abangan, diantaranya adalah budaya terbangan
Budaya terbangan ini pelaksanaannya berada di masjid.
terbangan tersebut oleh beberapa orang dengan irama
tertentu yang cukup indah untuk di dengar, juga di-
ikut dengan bacaan shalawat oleh para jamaah yang
ada di dalam masjid. Penulis sendiri pernah mengiku-
ti budaya terbangan tersebut, karena sampai sekarang
pun masih ada. Budaya lainnya adalah "berjanji", bud-
daya ini dilaksanakan tiap malam jum'at setelah tah-
lilan, di dalam masjid Kyai Thahir. Pengikutnya ha-
nya sedikit yaitu anak-anak yang telah ikut mengaji
pada Kyai Thohir dan Kyai kurnen, yang ketika itu
diperkirakan 20 anak.

Kedua adalah budaya masyarakat abangan yang me-
mang sudah membudaya di kalangan masyarakat Bera. Bu-
daya yang ada pada waktu itu adalah reok, gambyong,
wayang orang, wayang kulit, dan ketoprak. Budaya ini-
lah yang umumnya disukai masyarakat beran dan seki-
tarnya. Kesenian-kesenian tersebut dilaksanakan oleh

15. H. Endang Saifudin Anshari MA., Wawasan Is-
lam Pokok-pokok pikiran tentang Islam Dan Umatnya, Ra-
jawali pers, Jakarta, 1982, hal. 97.
16. Kyai Mahfudh, Wawancara, 20-4-'95, di kedia-
man.
masyarakat Beran ketika ada hajat perkawinan, khitanan, syukuran, atau acara-acara yang lain. Untuk kese- nian gambyong, wayang orang, wayang kulit, dan ketoprak biasanya dilaksanakan pada malam hari dan waktunya semalam suntuk. Di pusat pertunjukan ini, ternyata juga digunakan masyarakat untuk acara perjudian, baik itu perjudian yang dinamakan dadu, ketekan, dan erek. ternyata adanya kesenian tersebut membawa dampak negatif. Di samping perjudian, para pelacur yang biasa mangkal di warung-warung pindah ke sekitar arena pertunjukan. 17


Demikianlah kebudayaan yang terdapat di masyarakat Beran sebelum kedatangan Kyai Mukti yang pada u-

17. Ibid.
mumnya belum terwarnai oleh nilai-nilai ajaran Isla.

B. Proses Pengembangan Islam di Masyarakat Beran.

Di dalam bagian ini kami akan menguraikan tentang proses pengembangan Islam di masyarakat Beran yang pelaksanaanya dipelopori oleh K.H. Abdul Mukti. Penguraian tersebut meliputi metode yang digunakan Kyai Mukti, dalam mengembangkan Islam di masyarakat Beran, sarana yang dipakai, dan juga menerangkan pihak-pihak yang membantu dalam mengembangkan Islam di Masyarakat Beran.


1. Metode Pengembangan. Islam

Dalam mengembangkan Islam di suatu tempat, tentunya harus menggunakan metode-metode tertentu yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat,

Demikian juga dengan K.H. Abdul Mukti dalam mengembangkan Islam di masyarakat Beran, tentunya juga menggunakan metode-metode tersendiri yang dianggap cocok untuk diterapkan pada masyarakat Beran.

1.1. Pendekatan Masyarakat.

Metode pertama yang digunakan Kyai Mukti adalah dengan jalan mendekati masyarakat. Beliau seringkali turun ke bawah mendatangi rumah-rumah penduduk, baik mereka kaya atau miskin. Kyai Mukti penampilannya sederhana sehingga masyarakat lebih segan kepadanya. Penduduk pun sangat senang apabila pak Kyai ( begitu o-

rang memanggil menyinggahi rumahnya, dan apabila kiai Mukti lewat, mereka memang mengharapkan singgah, serta kiai Mukti pun tidak ingin mengecewakan. Bila ada seorang yang meminta bantuan untuk memecahkan masalah beliau tidak segan-segan memberikan pendapatnya. Apabila masalah itu menyangkut kepentingan umum, maka beliau menawarkan kepada masyarakat untuk menyelesaikan dengan jalan musyawarah untuk mufakat. Kyai Mukti tidak mau mempertahankan pendapatnya apabila tidak disetujui masyarakat walaupun pendapatnya itu sebetuknya benar.


Begitulah kearifan yang dimiliki oleh Kyai Mukti. Justru dengan pendekatan inilah, masyarakat banyak yang mengikuti apa yang dikatakan beliau. Fatwa dan ucapan Kyai Mukti sering kali diperhatikan dan dilaksanakan oleh masyarakat. Bapak Sholi mengatakan, "apabila beliau mengajak atau menyuruh orang, jarang mereka itu tidak mau, wah... pokoknya sekali ngomong semuanya ikut". 20

Dengan pendekatan yang dilakukan Kyai Mukti, beliau lebih mudah untuk mempengaruhi masyarakat melalui pesan Islam yang diberikannya. Semula banyak masyarakat Beran senang dengan hal-hal yang berbau kemasyarakatan, tetapi setelah beliau tinggal di Desa Beran, masyarakat sedikit demi sedikit kelihatan mempunyai warna keislaman. Hasil daripada pendekatan Kyai Mukti membuat masyarakat Beran banyak yang sadar akan pentingnya agama. Sedikit demi sedikit mereka belajar ke Kyai Mukti, Kyai Thahir, dan Kiai Kurmen, bagaimana cara wudu, shalat, dll.

1.2. Metode Pendidikan.

Setelah Kyai Mukti berhasil mendekati masyarakat Beran, beliau mulai mengajar ngaji pada anak-anak sekitarnya. Mengajar ngaji pertama berada di rumah beliau yang sangat kecil. Karena semakin hari muridnya bertambah banyak maka Kyai Mukti mendirikan "ushala kecil di samping rumahnya. Sekitar tahun 1934, dengan

20. Ibid.

Selain memprakarsai berdirinya sekolah PGAN, SKKP Kyai Mukti juga ikut memprakarsai berdirinya SMA negeri pertama di Ngawi (SMA umum) yaitu SMA I yang bera-
da di Desa Beran, tepatnya di jalan Ahmad Yani. Dalam hal ini beliau bertindak sebagai ketua panitia pembangunan gedungnya.  

Pada dasarnya metode pendidikan yang digunakan Kyai Mukti dalam mengembangkan Islam adalah pendidikan formal, yaitu lembaga pendidikan yang mempunyai kurikulum walaupun sebelumnya tidak bisa langsung menjadi suatu lembaga. Hal ini dilakukan Kyai Mukti karena beliau kawatir apabila tidak mendirikan sekolah dengan kurikulum keagamaan, maka pendidikan yang sudah ada dengan rancangan pendidikan Nasional akan menghambat tumbuhnya keimanan di kalangan remaja. Rancangan pendidikan Nasional tidak memungkinkan bagi mereka untuk mendapatkan pelajaran tentang cara mengenal isu permasalahan hidup menurut kriteria Islam. Isi sistem atau metode dari sekolah-sekolah kita berasaskan dan berpedoman kebudayaan Barat. Pengajaran yang diberikan adalah dalam bentuk pengetahuan yang umum -nya ilmiah. Pengetahuan ini lepas dari agama, tidak mau membicarakan hal-hal yang bersangkut dengan agama. Antara Ilmu dan agama ditarik batas yang tajam. Ini adalah tradisi dunia kristen yang dipindahkan ke Indonesia oleh penjajahan Barat dalam akulturasi. 22

Kyai Mukti tidak menginginkan banyaknya umat Islam namun tidak mengerjakan shalat lima waktu, tidak menjadikan Islam sebagai Identitas dan pandangan hidup mereka. Dalam pendidikan agama Kyai Mukti sangat menomorsatukannya, namun beliau sadar bahwa masyarakat sa-

21. K.H. Shiradj, wawancara, 9-3-95, di rumah.
22. Drs. Sidi Gazalba, Pendidikan Umat Islam, Bhattacharya, Jakarta, 1970, hal. 76.


1.3. Metode Perkawinan.

Metode lainnya yang digunakan Kyai Mukti adalah dengan metode perkawinan. Dengan diprakarsai berdi -

Bagi para ustadz yang mendapat isteri dari keluarga yang Islamnya belum kuat, akan menjadi kuat karena keberadaan beliau. Demikian pula para ustadz yang mendapatkan isteri dari latar belakang keluarga yang Islamnya hanya sebagai identitas diri belaka, akan menjadi orang Islam yang lebih taat. Pengaruh dari ustadz tersebut tentunya tidak hanya kepada isterinya, melainkan juga keluarga isterinya. Hal ini membuat pengembangan Islam lewat perkawinan itu lebih efektif dibandingkan dengan metode-metode yang lain. sebab

23. Kyai Shaleh, Wawancara, 4-5-95, di rumah.
perkawinan adalah merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian di antara kedua individu yaitu suami isteri yang membentuk keluarga dan menjadi inti daripada masyarakat. Kemudian dari perkawinan itu membentuk pertalian kekerabatan yang lebih besar di antara keluarga pihak perempuan.

Pengembangan Islam dengan metode perkawinan ini sebetulnya sudah ada sejak dahulu ketika Islam pertama kali masuk ke Indonesia. Islam disiarkan oleh para pedagang muslimin dengan cara mengawini wanita-wanita di tempat mereka menetap dan tinggal untuk sementara. Sebelum dilanggungkan perkawinan, wanita-wanita itu diislamkan dulu dan perkawinan yang demikian itu acapkali menyeabakan anggota-anggota keluarga si isteri memeluk Islam.\(^2\)\(^4\) Cara seperti ini tampaknya juga dilakukan oleh kiai Mukti dalam mengembangkan Islam di masyarakat Beran. Sehingga dengan adanya pola perkawinan itu terciptalah keluarga-keluarga muslim yang taat, apalagi di dukung oleh sarana pendidikan yang ada. Dengan adanya keluarga muslim yang taat tersebut yang berdekatan dengan warung-warung pusat prostitusi dan perjudian, sehingga timbul komunikasi antara warung-warung tersebut dengan keluarga muslim yang taat. Sebagai proses selanjutnya, orang-orang dari keluarga muslim berusaha untuk mempengaruhi pada orang-orang yang ada di warung tersebut. Akhirnya sedikit demi se-

\(^2\) Kenneth W. Morgan, op. Sit. hal. 428.
dikut kegiatan kemaksimatan dapat terkibis. Hal ini dibuktikan dengan sudah adanya beberapa warung yang menolak untuk ditempati arena perjudian dan prostitusi.

1.4. Metode Ceramah Umum.


Selain beliau sendiri yang melaksanakan ceramah umum, beliau juga mendatangkan mubaligh yang terkenal pada waktu itu, karena masyarakat akan lebih banyak berbondong-bondong untuk menghadiri pengajian tersebut apabila yang berceramah adalah mubaligh yang kondang dan enak untuk di dengar isi ceramahnya. Mubaligh yang diundang kyai Mukti pada saat itu adalah seperti Kyai Bisri Mustofa, dan Kyai Yasin dari Blitar.
Kyai Mukti sering kali mendatangi tempat-tempat pengajian yang sudah ada di berbagai mushala. Dengan kedatangan belian masyarakat sangat senang karena di-perhatikan oleh Kyai Mukti dan juga diselingi dengan ceramah agama. Kyai Mukti juga sering mengadakan tahlilan keliling bersama murid-muridnya, yang sesudah tahlilan juga diisi dengan ceramah agama.\textsuperscript{25}

Dengan metode ceramah yang dilakukan oleh kyai Mukti membuat masyarakat Beran dan sekitarnya semakin sadar akan perbuatannya. Mereka sadar bahwa pekerjaan yang selama ini dilakukan tiada manfaatnya dan justru merugikan. Mereka beralih ke aktivitas yang lebih bermanfaat yaitu yang memiliki asawat mengerjakan sawahnya dan ada juga yang pergi ke pasar untuk berjualan. Kegiatan lain yangdapat dilihat adalah keactifan masyarakat Beran di dalam beribadah, baik dalam salat jamaah, mengikuti pengajian, tahlilan dan berjanji.

dengan semakin banyaknya masyarakat Beran yang sadar akan kewajibannya untuk melaksanakan ibadah salat, secara tidak langsung akan mengubah perbuatan mereka yang amoral. Akhirnya setelah banyak masyarakat Beran yang sadar, sebagai akibatnya tempat-tempat mesum banyak yang tutup walaupun belum semuanya.

Demikianlah uraian dari penulis tentang pengembangan Islam di masyarakat Beran lewat metode ceramah umum, untuk lebih meningkatkan kesadaran dan kualitas pengetahuan Agama Islam.

\textsuperscript{25. Kyai Mahfudh, Wawancara, 20-4-'95, di rumah.}
Mengenai kendala-kendala yang dihadapi oleh Kiai Mukti dalam mengembangkan Islam di masyarakat. Beran hanya sedikit sekali. kalau tidak boleh dikatakan tidak ada, walaupun mereka rata-rata adalah ex-PKI. Hal ini disebabkan oleh karisma Kyai Mukti yang sangat tinggi, sehingga sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat. Selain itu pendekatan yang dilakukan oleh Kyai Mukti sangat tepat untuk masyarakat Beran.26

2. Srama Pengembangan Islam.


2.1. Mushala dan Masjid.


Masjid sebagai tempat ibadah bermakna pusat hubu -

26Ibid.

fungsi masjid yang sebenarnya adalah sebagai tempat pusat ibadat dan kebudayaan Islam. Sedangkan ibadah di dalam Islam mencakup:

- hubungan manusia dengan Tuhan, yang berwujud shalat, i'tikaf dll.
- hubungan manusia dengan manusia yang berwujud zakat, nikah, fitrah.
- hubungan manusia dengan dirinya yang berwujud mencari ilmu, mengaji, dll.
- hubungan manusia dengan alam, yang berwujud memelihara, memanfaatkan dan tidak merusak alam.

Demikian juga dengan masjid yang ada di masyarakat Beran merupakan pusat ibadat dan kebudayaan masyarakat serta sebagai lembaga pembentukan masyarakat Islam di Desa Beran. Pembentukan masyarakat Islam di Desa Beran, pada mulanya melalui masjid yaitu melalui proses

27. Sidi Gazalba, Masyarakat Islam, Pengantar sociologi dan sosioografi, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 124.


Selain masjid menjadi sarana pembentukan masyarakat Islam di Beran, ia juga sebagai saraa untuk meningkatkan pendidikan Agama pada masyarakat tersebut. yaitu masyarakat Beran yang rata-rata belum mengetahui ajaran-ajaran Agama Islam, dapat berkumpul untuk belajar mengaji pada Kyai Mukti atau ustadz—ustadz yang lain. Dengan lebih meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat Beran, maka akan meningkat pula kualitas kea-
gamaan masyarakat tersebut, serta akan meningkat pu-
la keimannya. Semakin tinggi keimannya tentu ber-
pengaruh terhadap keadaan moral masyarakat.

Menurut Ibu Rasyidah Kyai Mukti telah memprakar-
sai berdirinya masjid dan mushala sebanyak kurang le-
bih 30 buah, yang tersebar di seluruh kecamatan Ngawi. Masjid tersebut di antaranya adalah Masjid Nur sa-
lam di Beteng Kependem Ngawi, Masjid Sunan Kalijogo di
dusun pojok Beran, Mushala Nurul Iman di RKPD Ngawi, dan Masjid Kyai Shaleh di Dusun Wareng Desa Beran. Me-
lihat banyaknya masjid dan mushala yang diprakarsai
oleh Kyai Mukti, hal ini menunjukan Kyai Mukti sadar
akan pentingnya masjid dan mushala untuk membentuk ma-
syarakat Islam, Membentuk kesatuan sosial di Desa Be-
ran dan sekitarnya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bah-
wa fungsi masjid dalam masyarakat adalah untuk memben-
masyarakat Islam, membentuk kesatuan sosial dan yang
terpenting adalah sebagai tempat ibadah dan kebudayaan
Islam.
2.2. Madarasah.

Sebagaimana dijelaskan dalam bagian sebelumnya bah-
wa Kyai Mukti dalam mengembangkan Islam di Desa Beran
menggunakan metode pendidikan. Dalam hal ini tentunya
memerlukan sarana-sarana yang digunakan dalam pelaksana-
naan pendidikan, yang diantaranya adalah madarasah.Mu-
lai Tahun 1934, beliau sudah mendirikan madarasah Ib-
tidaiyah. Pada Tahun 1945, ketika beliau menjabat seba-
gai Ketua Partai Masyumi, dengan dibantu masyarakat Be-
ran beliau mendirikan Stanawi. Kemudian kira-kira Tahun 1950, ketika Kyai Mukti menjabat sebagai anggota DPDS, beliau memprakarsai berdirinya PGANU. Namun akhirnya PGANU tersebut menjadi MAN. Selain itu beliau juga memprakarsai sekolah umum yaitu SMAN I Ngawi yang terletak di Desa Beran.


Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa

mempercepat pengembangan Islam.

Di samping itu juga, teman-teman beliau baik yang ada di pemerintahan maupun di organisasi, banyak membantu beliau baik dari segi materiil maupun spiritual. Misalnya dari segi materiil, yaitu dalam mendirikan madarasah-madarasah dan masjid-masjid, Kyai Mukti banyak meminta bantuan pada teman-teman di pejabat pemerintahan dan organisasi.

Demikianlah orang-orang yang termasuk pelaku pengembangan Islam di masyarakat Beran, dimana Kyai Mukti terkenal sebagai tokohnya. Adapun yang lainnya yaitu saudara-saudara, murid-murid, dan teman-teman seperjuangan beliau, membantu dalam mengembangkan Islam di masyarakat Beran.

C. Kondisi Masyarakat Beran Pasca K.H. Abdul Mukti (1972)


Dengan hadirnya Kyai Mukti di masyarakat Beran, akhirnya dapat menggeser pola keagamaan masyarakat tersebut, yaitu dari pola keagamaan Islam abangan men-
jadi pola keagamaan Islam yang sebenarnya dalam arti sesuai dengan ajarannya. Sudah tidak dipengaruhi kepercayaan animisme dan dinamisme, sehingga lebih tepat disebut masyarakat santri. Santri yaitu orang muslim shalih yang memeluk Agama Islam dengan sungguh-sungguh, dengan menjalankan perintah-perintah agama Islam sebagaimana yang diketahuinya, sambil berusaha memberi-sihkan aqidahnya dan syirik yang terdapat di daerahnya. 29

Demikian halnya dengan masyarakat Beran sudah menjadi masyarakat santri, karena mereka telah sungguh-sungguh menjalankan syarat Agama Islam dan menggalkan perbuatan-perbuatan yang merusak aqidahnya. Sebagai contoh: masyarakat Beran telah menggalkan sesaji-sesaji yang biasa mereka lakukan di sendang atau pohon besar.


C.2. Kondisi kehidupan Sosial Masyarakat Beran Pasca K.H. Abdul Mukti

Sesudah tercapai kondisi keagamaan masyarakat Beran yang baik, hal ini sangat berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat Beran. Kondisi sosial masyarakat Beran pada masa sebelum Kyai Mukti adalah termasuk masyarakat yang amoral, dalam arti masyarakat yang

29. Zaini Muhtarom, Santri dan Abangan, INIS, Jakarta, 1988, hal. 5.
tidak berpegang teguh pada syari'at Islam. Dengan ada-
nya usaha-usaha yang dilakukan Kyai Mukti dalam mengem-
bangkan Islam, akhirnya dapat merubah kondisi masyar-
kat tersebut menjadi masyarakat santri.

Masyarakat Beran telah menjadi masyarakat Islam yang nilai-nilai Islam di dalam masyarakat telah mempu-
nyai kekuatan mengikat yang kuat pada perilaku masyar-
kat tersebut. Nilai-nilai Islam tersebut tidak hanya di-
kenal, namun telah diakui dan dipraktekkan dalam kehi-
dupan sehari-hari. Sebagai bukti bahwa masyarakat Be-
ran telah menjadi masyarakat santri adalah dengan bu-
barnya arena perjudian, tempat minum-minuman keras dan 
prostitusi yang pada mulanya menjamur di seluruh per-
kampungan.

Bubarnya tempat-tempat maksiat di Desa beran, me-
rupakan salah satu bukti keberhasilan pengembangan Is-
lam yang telah digalakan Kyai Mukti. Hilangnya tempat-
tempat tersebut, dikarenakan warga masyarakat telah ha-
nyut oleh arus pengembangan Islam. Masyarakat banyak 
yang insaf, baik mereka yang menjadi pelacur, peminum, 
penjudi atau penjahat. Mereka telah menekuni kembali 
pekerjaan yang halal, ada yang menjadi petani, buruh 
tani, pedagang, guru, pegawai kantor, pengusaha dll. 30

Demikianlah kondisi sosial masyarakat Beran, pada 
masa pasca K.H. Abdul Mukti yang telah berubah dari ma-
syarakat Islam abangan menjadi masyarakat Islam yang 
benar-benar mengamalkan syariat Islam.

C.3. Kondisi pendidikan masyarakat Beran pasca K.H. Ab-
dul Mukti.

telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa de-

30. Kyai Shaleh, Wawancara, 4-5-'95, di rumah.
ngan adanya usaha-usaha pengembangan Islam yang diga-
lakan oleh Kyai Mukti, membawa pengaruh terhadap kondi-
disi sosial masyarakat Beran yaitu dari masyarakat Is-
lam abangan menjadi masyarakat Islam santri. Perubahan ini tidak hanya berpengaruh pada satu bidang saja, nam-
mun juga pada bidang-bidang yang lain, termasuk di da-
lamnya perubahan dalam bidang pendidikan masyarakat -
Beran.

Sebelum kami menguraikan kondisi pendidikan ma-
syarakat Beran, perlu diketahui bahwa pendidikan da-
pat diperoleh dari keluarga (pendidikan informal), pen-
didikan yang diperoleh dari sekolah (pendidikan for-
mal), dan yang terakhir adalah pendidikan yang di-
peroleh dari masyarakat (pendidikan non formal).³¹

Jalur pertama adalah pendidikan yang diperoleh -
dari jalur informal yaitu pendidikan yang diperoleh da-
rui keluarga. Dalam memperoleh pendidikan lewat ja-
lur ini, masyarakat Beran mengalami banyak sekali pe-
ningkatan. Proses peningkatan itu di mulai dengan me-
ningkatnya sumber pendidikan informal itu sendiri. Ya-
itu meningkatnya pendidikan orang tua mereka, dengan
ikut pengajian rutin yang digalakan Kyai Mukti. Akut
sertanya para orangtua untuk belajar mengaji dan me-
gikut pengajian-pengajian, secara langsung mening-
katan pengetahuan agama mereka. Dengan meningkatnya
pendidikan orangtua sebagai sumber utama dalam pe-
didikan keluarga, akan berpengaruh pada pendidikan anak
anaknya untuk lebih giat belajar masalah keagamaan dan
memberi bimbingan bimbingan kepada anaknya.

Jalur kedua adalah pendidikan yang diperoleh dari

jalur non formal yaitu pendidikan yang diperoleh dari masyarakat. Di dalam masyarakat hal ini juga mengalami peningkatan yaitu berubahnya masyarakat Beran menjadi masyarakat Islam yang taat. Dengan terwujudnya masyarakat Islam di Beran, secara langsung membawa dampak positif bagi peningkatan pendidikan nonformal, karena masyarakat sebagai sumber pendidikan tersebut.


Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengembangan Islam yang diprakarsai oleh Kyai Mukti, telah meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan masyarakat Beran.


Yang dimaksud kebudayaan masyarakat Beran pada masa pasca Kyai Mukti adalah bukan kebudayaan dalam arti yang luas, namun dalam arti sempit yaitu berupa kesenian yang merupakan salah satu dari unsur kebudayaan.

Kesenian yang ada di masyarakat Beran sebelum ke- datangan Kyai Mukti adalah kesenian yang mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan syar'iat Islam.
Diantaranya adalah kesenian reok, wayang orang, wayang kulit, ketoprak, dan kesenian gambyong, suatu kesenian yang sangat memasyarakat di Kabupaten Ngawi. Kesenian-kesenian tersebut, semakin lama semakin punah seiring dengan perkembangan Islam yang digalakkan oleh Kyai Mukti. Punahnya kesenian-kesenian yang tidak Islami, diiringi dengan semakin maraknya kesenian-kesenian yang Islami, yang sebelumnya sedikit penggemarnya.\textsuperscript{43}

Dengan semakin sadarnya masyarakat Beran akan ajaran-ajaran Agama Islam, ternyata membawa dampak positif pada keadaan budaya yang ada. Budaya yang semula banyak digemari oleh masyarakat Beran adalah budaya yang tidak Islami beralih ke kesenian Islami yaitu kesenian hadrah, terbangan, dan berjanji. Kesenian-kesenian ini sebelumnya sudah ada sebelum kedatangan Kyai Mukti namun pada saat itu masyarakat Beran sangat membenci, sehingga pengikutnya hanya sedikit yaitu golongan minoritas santri. Sekarang sudah sebaliknya masyarakat Beran apabila mempunyai hajat, mereka lebih suka mendatangkan hadrah, terbangan atau berjanji.\textsuperscript{44}

Demikianlah kondisi kesenian masyarakat Beran yang semula mereka senang pada kesenian yang tidak Islami, berkat adanya pengembangan Islam yang diprakarsai Kyai Mukti beralih ke kesenian yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam.

\textsuperscript{44} Haji Fasyad, Wawancara, 15-5-'95, di rumah